

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lahirnya Undang - Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk kembali menghadirkan sebuah media yang bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia (Pasal 3 UU TI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran).

Dengan lahirnya *iNews TV*, *MNC Group* kini telah memiliki empat stasiun televisi yang terdiri atas tiga stasiun televisi *free-to-air* yakni *RCTI*, *Global TV*, dan *MNC TV*, dan televisi berjaringan, *iNews TV*. Dalam situs resminya, www.i-newsTV.com, *iNews TV* menyatakan sebagai televisi nasional yang memiliki jaringan lokal terbanyak di seluruh Indonesia.

Data pemetaan grup media di Indonesia tahun 2011 menyatakan, *Grup Media Nusantara Citra (MNC)* merupakan grup media terbesar dilihat dari kuatnya kepemilikan *platform* mereka, *MNC Group* memiliki 3 stasiun televisi nasional, 3 televisi berbayar, 14 stasiun televisi lokal, dan 22 jaringan radioa tersebar di seluruh Indonesia, termasuk juga surat kabar *Harian Seputar Indonesia*.

Data pangsa pemirsa televisi *free-to-air* pada tahun 2011 di Indonesia menunjukkan, *MNC Group* menguasai 37 persen pangsa pemirsa di Indonesia. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari tiga televisi milik mereka yakni *RCTI*, *MNC TV*, dan *Global TV*. Dilansir dari laman www.nielsen.com, data tahun 2014 menunjukkan konsumsi media di Indonesia secara

keseluruhan masih dikuasai oleh televisi. Sebesar 95 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi televisi. Angka tersebut disusul oleh internet 33 persen, radio 20 persen, surat kabar 12 persen, dan tabloid 6 persen.

Bagaimana *MNC Group* akan melakukan banyak merger untuk mengendalikan sumber daya guna meraih pendapatan dan jumlah penonton yang semakin banyak. Berdasarkan penuturan Andry Susanto, *Executive Producer MNC TV*, Integrasi redaksi di *MNC Group* mulai merencanakan sejak 2009 silam. Namun, pelaksanaannya terhadap tim liputan di lapangan baru terwujud pada Januari 2015.

Secara resmi, tiga stasiun televisi *free-to-air* (*RCTI*, *GLOBAL TV*, *MNC TV*) dan anak termuda *MNC Group*, televisi berjaringan *Sindo TV* melakukan integrasi ruang redaksi. Terhitung sejak Januari 2015, seluruh kegiatan keredaksian *MNC Group* dipusatkan di Plaza *MNC Tower*, Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Ditulis dalam laman resmi www.mnc.co.id, bahwa *MNC Group* merupakan “*Southeast Asia’s Largest and Most Intergated Media Group*”, *RCTI*, *Global TV* dan *MNC TV* sebenarnya telah berbagi konten berita sejak 2008 silam.

Dengan adanya kebijakan redaksi terpadu, terjadi perubahan pola kerja dalam *newsroom* televisi yang berada di bawah *MNC Group*. Perubahan ini berdampak pada sistem kerja yang dijalankan oleh tim redaksi mulai dari *Executive Producer* hingga wartawan di lapangan. Sejak diberlakukannya kebijakan tersebut, keempat televisi tersebut tidak hanya dapat berbagi konten berita tetapi juga sumber daya.

Untuk memberikan batasan antara konvergensi dan redaksi terpadu, Stephen Quinn memberikan penjelasan untuk keduanya. Quinn (dalam Elvira, 2009: 19) menjelaskan bahwa redaksi terpadu adalah ketika dua atau lebih platform (redaksi) dalam satu *media house* ke dalam satu redaksi. Adapun konvergensi ketika suatu redaksi menyediakan konten beberapa media, seperti televisi, radio, dan cetak.

Hasil pra riset yang telah dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2016 menunjukkan terdapat perubahan kondisi kerja yang cukup signifikan setelah diberlakukannya kebijakan redaksi terpadu pada September 2014. Berikut ini adalah hasil observasi partisipatif menggunakan variable kondisi kerja berdasarkan buku *Understanding and Managing Organizational Behavior*, (George & Jones, 2008:84).

Tabel tersebut menunjukkan perubahan keadaan kerja yang terjadi di media-media televisi yang berada dibawah naungan *MNC Group*. Perubahan yang signifikan terjadi pada konten pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, dan keadilan organisasi pada aspek jam kerja, upah, dan keamanan kerja. Dalam hal ini, perubahan tidak hanya terjadi pada sistem kerja di redaksi media-media yang tergabung. Redaksi terpadu ini menimbulkan perubahan dalam budaya kerja dan organisasi.

Redaksi terpadu kini bukan hal baru di Indonesia. Sebelumnya telah dilakukan hal serupa oleh beberapa kelompok media di Indonesia sebelumnya. Tercatat beberapa kelompok media lain yang telah menerapkan kebijakan tersebut seperti *Berita Satu Media Holdings* pada 2011, *MRA Media Group*, *Kelompok Kompas Gramedia (KKG)*, *Trans Media*, dan *Viva Group*. Dalam penerapan redaksi terpadu di *Berita Satu Media Holdings*, telah dilakukan konvergensi penuh yang mensinergikan antara media cetak, online dan juga televisi.

Penerapan konvergensi media menurut Rich Gordon dalam Quinn (2004:112) yang membagi konvergensi ke dalam beberapa level. Untuk melihat fenomena redaksi terpadu yang terjadi di *MNC Group*, Gordon menjelaskan terdapat lima level, yaitu *ownership convergence*, *tactical convergence*, *structural convergence*, *information-gathering convergence*, *storytelling convergence*. Dalam lima level ini, konvergensi yang dilakukan oleh *MNC Group* terdapat pada level *ownership convergence* dimana dilakukannya kepemilikan yang sama dari jenis-jenis media yang berbeda oleh sebuah perusahaan media besar seperti media cetak, media siaran, dan media online. Saat ini, intergrasi baru dilakukan oleh media televisi yang dimiliki

MNC Group yakni, *RCTI*, *Global TV*, *MNC TV*, dan *iNews TV*. Selain itu, berdasarkan topologi analisis struktur pasar, kategori ini dapat termasuk ke dalam kategori integrasi vertical karena baru dilakukan antar stasiun televisi.

“MNC yang mengendalikan sejumlah kanal media di Indonesia sepertinya akan mendapat manfaat dari konvergensi dan digitalisasi. Sebagai kelompok media terbesar, MNC telah mendominasi sektor media. Dengan mengendalikan perusahaan-perusahaan media lokal (seperti televisi dan stasiun radio lokal), MNC sudah menjadi semakin berkuasa di pasar media Indonesia. Konvergensi dan digitalisasi mungkin akan membawa lebih banyak merger dan akuisisi dalam MNC karena hal ini menawarkan cara untuk mengendalikan sumber-sumber daya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dan jumlah penonton. Ilustrasi jaringan ini juga menunjukkan bagaimana, melalui kendalinya berbagai kanal, MNC menjadi lebih efisien dalam menjangkau penonton dan tentu mencetak profit lebih banyak lagi.

(Nugroho, Y., Putri DA., Laksmi, S.2012. *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia (Edisi Bahasa Indonesia)*).

Masalah redaksi terpadu menarik karena di dalamnya tentu akan meliputi perubahan budaya organisasi yang di dalamnya meliputi perubahan pola kerja jurnalistik. Dalam perubahan pola kerja yang terjadi khususnya di media, salah satu aspek penting yang menjadi pusat perhatian sejumlah peneliti adalah profesionalisme. Pentingnya peningkatan teori dan etika jurnalistik pada nilai, metode, dan teknik dalam aktivitas profesional.

Dalam konteks perubahan budaya organisasi yang terjadi di *MNC Group*, wartawan menjadi aspek penting. Setelah melakukan observasi partisipan, wartawan menjadi pemimpin dalam setiap proses peliputan di lapangan. Ia menjadi ujung tombak dalam proses pencarian berita. Hal tersebut juga dinyatakan Deddy Iskandar Muda (2003: 13) dalam bukunya *Jurnalistik Televisi: Menjadi Wartawan Profesional* mengatakan, wartawan berperan sebagai produser untuk liputan yang dilakukannya.

Perkembangan redaksi terpadu di Indonesia beberapa tahun terakhir menarik perhatian. Pasalnya, trend ini telah dilakukan oleh kelompok media besar yang telah lama menjalankan bisnis media di Indonesia. Padahal media-media tersebut tak jarang memiliki perbedaan dalam segi keorganisasian, standar sumber daya, segmentasi khalayak, hingga budaya kerja.

Terjadinya perubahan sistem kerja yang menimbulkan perubahan budaya kerja dan organisasi. Ketika perubahan ini terjadi, terdapat penyesuaian diri yang dilakukan oleh wartawan, hal tersebut menjadikan masalah redaksi terpadu ini menarik untuk diteliti. Dalam proses penyesuaian tersebut, dapat dilihat bagaimana seorang wartawan memaknai identitas dirinya dan profesionalisme. Tak kalah penting, kualitas hasil kerja setelah terjadinya integrasi menarik untuk diteliti.

MNC Group menarik untuk diteliti karena terjadi fenomena yang unik, dimana selama melaksanakan *Jobtraining* di salah satu media *MNC Group* di dalamnya terjadi penerapan kebijakan redaksi terpadu yang dilaksanakan oleh empat stasiun televisi sekaligus. Perubahan redaksi Fenomena ini menarik karena pertama kali empat stasiun televisi di Indonesia menggabungkan redaksinya. Keempatnya pun memiliki segmentasi yang berbeda. *RCTI* sebagai stasiun televisi swasta tertua di Indonesia mengusung visi menjadi media utama hiburan dan informasi. *Global TV* memiliki sasaran utama mayoritas berasal kalangan muda dengan menyajikan program bertemakan anak muda. Selanjutnya, *MNC TV* menjadi stasiun televisi yang mengutamakan selera masyarakat Indonesia dengan mengedepankan tayangan yang sopan dan dapat dinikmati seluruh keluarga. Lalu, *iNews TV* lahir sebagai stasiun televisi yang mengusung tayangan dengan konten 70 persen berita. Tak berhenti hanya pada masalah segmentasi, dalam hal sumber daya, keempatnya memiliki standarisasi yang berbeda.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *MNC Group* merupakan media dengan pangsa pasar terbesar dengan menguasai hampir 40 persen pemirsa di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan bagaimana besarnya cakupan penonton yang dimiliki oleh grup tersebut. Meski *Viva Group* telah melakukan integrasi serupa namun grup tersebut “hanya” menggabungkan redaksi dua stasiun televisi yang tidak memiliki pangsa pasar yang begitu besar.

Penelitian ini akan mengungkap tak hanya bagaimana wartawan *MNC Group* melakukan penyesuaian diri yang mereka lakukan terhadap perubahan budaya kerja, tetapi juga bagaimana

pola kerja di redaksi terpadu serta pemaknaan wartawan terhadap kebijakan redaksi dan profesionalitas wartawan. Dan mengetahui konstruksi realitas wartawan *MNC Group* dalam memaknai perubahan pola kerja akibat intergrasi redaksi dari sudut pandang orang pertama untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang nanti akan diteliti adalah pengalaman wartawan *MNC Group* dalam memaknai kebijakan ruang redaksi terpadu. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman penyesuaian diri yang dilakukan oleh wartawan *MNC Group* setelah diberlakukannya kebijakan redaksi terpadu?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan *MNC Group* terhadap profesionalisme wartawan setelah diberlakukannya redaksi terpadu?
3. Bagaimana pengalaman wartawan *MNC Group* ketika di lapangan dalam pola kerja di ruang redaksi terpadu?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk menggali dan menganalisis

1. Mengetahui pengalaman wartawan *MNC Group* dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan media di ruang redaksi terpadu.
2. Mengetahui pemaknaan wartawan *MNC Group* terhadap profesionalisme wartawan setelah diterapkannya redaksi terpadu.

3. Mengetahui pengalaman wartawan *MNC Group* ketika di lapangan mencari berita dalam pola kerja jurnalistik di ruang redaksi terpadu.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi gambaran khususnya bagi ilmu jurnalistik terkait intergrasi dan konvergensi media massa.
2. Penelitian ini dapat menjadi gambaran khususnya bagi ilmu jurnalistik dalam melihat perubahan pola kerja di sebuah redaksi.
3. Penelitian ini dapat berguna bagi kajian manajemen media dan komunikasi organisasi khususnya media massa elektronik televisi.
4. Penelitian ini dapat berguna bagi kajian profesi wartawan.
5. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lainnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini berguna bagi *MNC Group* untuk mengevaluasi kebijakan redaksi terpadu yang diberlakukan.
2. Penelitian ini berguna bagi siapapun yang ingin terjun menjadi wartawan di redaksi terpadu.
3. Berguna menjadi referensi bagi media lain yang akan melakukan intergrasi redaksi.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan referensi tersebut adalah:

Puti Anggunsari (2011) , dengan judul *Konstruksi Realitas Wartawan Bandung TV dalam Memaknai Profesionalisme Wartawan, Perubahan Pola Kerja dan Kualitas Hasil Kerja*). Penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan profesionalisme wartawan, perubahan pola kerja dan kualitas hasil kerja. Mengacu pada standar kompetensi wartawan yang dibuat oleh Dewan Pers, wartawan Bandung TV dapat dikatakan tidak berhasil menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran tentang isu dan peristiwa yang penting.

Elasari (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Kebijakan Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Rubrik Pendidikan (Studi Kasus Mengenai Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat Dalam Rubrik Pendidikan)*. Penelitian ini mengenai kebijakan bidang redaksi, hal ini sebagai operasional dari visi dan misi yang dianut oleh sebuah penerbitan media cetak. Keberadaannya sangat menentukan arah politik pemberitaan pada perusahaan media cetak tersebut. Oleh karena itu, pihak redaksi menerjemahkan fungsi umum pers, baik sebagai media informasi, hiburan, pendidikan, serta kontrol sosial.

Ellen Meianzi Yasak/2009, dengan judul *Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, dan ketiga, yaitu orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan. Wartawan hendaknya memandang profesi mereka sebagai profesi yang memiliki harkat serta

turut menjaga independensi karena mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik.

Dita Nur Amalina (2015) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Independensi Jurnalis (Studi Fenomenologi Independensi Jurnalis di Kota Bandung Terhadap Kepentingan Pemilik Modal Pers)*. Subjek penelitian ini adalah Jurnalis di Kota Bandung dengan objek penelitian yaitu pengalaman jurnalis tersebut dalam melakukan profesinya.

Tabel 1.1 Tinjauan penelitian sejenis

No.	Nama, Tahun, Judul	Metode, Tujuan	Hasil
1.	Puti Anggunsari / 2011 / Konstruksi Realitas Wartawan Bandung TV dalam Memaknai Profesionalisme Wartawan, Perubahan Pola Kerja dan Kualitas Hasil Kerja)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, pendekatan kualitatif.	Mengacu pada standar kompetensi wartawan yang dibuat oleh Dewan Pers, wartawan Bandung TV dapat dikatakan tidak berhasil menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran tentang isu dan peristiwa yang penting. Ini akibat ketiga informan kurang memiliki intergrasi dan

			<p>kurang tegas pada prinsip dan tidak kuat dalam nilai-nilai.</p> <p>Wartawan Bandung Tv masih menjadikan faktor ekonomi alasannya.</p>
2.	<p>Elasari / 2016</p> <p>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung / Kebijakan Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Rubrik Pendidikan (Studi Kasus Mengenai Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat Dalam Rubrik Pendidikan).</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan peneliti ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Mengenai kebijakan bidang redaksi, hal ini sebagai operasional dari visi dan misi yang dianut oleh sebuah penerbitan media cetak. Keberadaannya sangat menentukan arah politik pemberitaan pada perusahaan media cetak tersebut. Oleh karena itu, pihak redaksi menerjemahkan fungsi umum pers, baik sebagai media informasi, hiburan,</p>

			pendidikan, serta kontrol sosial.
3.	Ellen Meianzi Yasak/ 2009/ Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)	Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Untuk meneliti bagaimana pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers.	Pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Ketiga, orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memiliki pekerjaannya sebagai wartawan.
4.	Dita Nur Amalina / 2015/ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung / Independensi Jurnalis (Studi Fenomenologi Independensi Jurnalis	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, pendekatan kualitatif. Menggunakan teori manajemen makna	Di era globalisasi ini perkembangan media di Indonesia semakin maju sehingga segelintir pemilik modal menggunakan media sebagai alat

	di Kota Bandung Terhadap Kepentingan Pemilik Modal Pers).	terkoordinasi dan hirarki pengaruh isi.	kepentingannya. Sebagai jurnalis yang independen diuji dengan kuatnya kebutuhan kepentingan pemilik modal.
--	---	--	---

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pengalaman wartawan dalam ruang redaksi dan memaknai pekerjaan dalam bidang jurnalistik dengan menggunakan studi fenomenologi. Perbedaannya adalah:

1. Pada penelitian pertama membahas konstruksi profesionalisme wartawan. Adanya kesamaan disini membahas bagaimana pola kerja wartawan di media televisi, jadi penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan.
2. Pada penelitian kedua membahas tentang kebijakan redaksi dalam rubrik pendidikan. Adanya kesamaan pembahasan yaitu kebijakan redaksi, jadi penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan.
3. Pada penelitian ketiga membahas tentang pemahaman wartawan terhadap hukum dan etika pers, namun pada media cetak. Kesamaan pemahaman itulah yang didasari untuk mengambil penelitian ini sebagai acuan, walaupun di media yang berbeda.
4. Pada penelitian keempat membahas tentang Independensi jurnalis terhadap kepentingan pemilik modal pers. Kesamaan pemahaman bahwa redaksi terpadu yang akan diteliti ini dimiliki oleh satu orang pemilik modal, sehingga menjadi acuan oleh penulis.

1.6. Landasan Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari permasalahan perkembangan teknologi dan bisnis media di Indonesia. Perkembangan teknologi tersebut tanpa disadari telah menimbulkan tantangan baru bagi media. Roger Fidler dalam bukunya *Mediamorfosis* mengatakan bahwa perubahan bentuk media komunikasi biasanya disebabkan oleh interaksi kompleks dari kebutuhan-kebutuhan penting, tekanan kompetitif, politis, inovasi sosial, dan teknologi. Interaksi antar penyebab perubahan bentuk media yang dirumuskan oleh Fidler (2003: 39) melahirkan tantangan baru bagi media di Indonesia. Industri media harus menghadapi tantangan baru dalam teknologi media: konvergensi dan digitalisasi.

Konvergensi menyebabkan perubahan luas dalam organisasi kerja serta dalam strategi ekonomi. Proses konvergensi ini telah meningkatkan kolaborasi antara *newsroom* media yang berbeda dan bagian lain dari perusahaan media lain. Proses konvergensi tersebut erat kaitannya dengan redaksi terpadu. Quinn dalam Elvira (2009:20) mengatakan bahwa redaksi terpadu adalah ketika perusahaan media menggabungkan dua atau lebih *platform* (redaksi) dalam satu *media house* ke dalam satu redaksi. Hal ini merupakan perkembangan model ruang redaksi dalam konvergensi media. Dalam fenomena yang terjadi di *MNC Group*, penerapan kebijakan redaksi terpadu tidak melahirkan bentuk media baru tetapi pola kerja yang baru.

Perubahan pola kerja yang terjadi dalam keredaksian intergrasi *MNC Group* dapat dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Di tingkat individu, dalam kasus ini adalah wartawan, yang dipandang sebagai makhluk sosial bagian dari masyarakat yang menciptakan sebuah kenyataan atau realitas. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan reaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Masyarakat dan institusi sosial dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Dalam penelitian ini, maka persoalannya adalah bagaimana wartawan

mengkategorikan dirinya sendiri, sesama wartawan, dan bagaimana mereka mengembangkan makna profesionalisme dengan seperangkat nilai, norma, dan aturan yang mereka anut bersama.

Implikasi perubahan budaya organisasi di *MNC Group* tidak dapat dipisahkan dari tingkat kepuasan kerja dan kualitas kerja. George dan Jones (2008: 120) dalam buku *Understanding and Managing Organizational Behaviour* mengatakan, kepuasan kerja adalah kumpulan perasaan dan keyakinan yang orang miliki tentang pekerjaannya saat ini. Perubahan kondisi kerja ini dapat berpengaruh atau mengubah pemaknaan wartawan mengenai pekerjaan dan perusahaannya.

Berbicara tentang kualitas kerja wartawan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari profesionalitasnya. Menjadi wartawan bukan sebatas menjadi corong informasi yang mencari dan menyebarkan berita. Palsunya, pekerjaan wartawan ini erat kaitannya dengan mandate yang diberikan oleh publik untuk memenuhi hak tahu dan memberi tahu. Secara tidak langsung, wartawan berperan dalam melayani kepentingan publik. Untuk dikatakan sebagai seorang profesional, wartawan harus bertindak sesuai dengan kode etik dan norma-norma yang berlaku dalam profesinya.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang wartawan terikat dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Aturan ini jelas tertulis dalam UU Pers No 40 tahun 1999 tentang Pers, Pasal 7 ayat 2, yang berbunyi wartawan memiliki dan mentaati kode etik jurnalistik. Terdapat sebelas poin seperti yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik ditetapkan melalui Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang (Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers) Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang (Kode Etik Jurnalistik sebagai Peraturan Dewan Pers).

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.

2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, meberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan indentitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan indentitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui indentitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proposional.

Dari pemaparan diatas peneliti melihat selain pentingnya pengetahuan kode etik dan norma yang berlaku, seorang wartawan harus memiliki kemampuan mulai dari pengumpulan hingga mempresentasikan berita. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh

pada kualitas hasil kerja seorang wartawan. Oleh karena itu, selain harus mematuhi kode etik jurnalistik, pentingnya memahami pemahaman pedoman dalam penelitian berita di media televisi.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa seorang wartawan memiliki kewajiban memimpin sebuah tim peliputan. Tanggung jawab lain setelah wartawan melakukan peliputan adalah naskah berita yang menjadi laporan dari hasil peliputannya di lapangan. Sifat media massa elektronik khususnya televisi, membuat informasi yang bersifat transistori, artinya informasi tersebut hanya dapat didengar atau dilihat dengan sepiantas saja. Hal ini membuat diperlukannya teknik khusus dalam menuliskan berita di media elektronik jika dibandingkan dengan media televisi.

Dengan melihat fenomena tersebut akan mengungkap bagaimana konstruksi realitas kinerja yang dialami para wartawan *MNC Group* mengenai perubahan budaya kerja akibat intergrasi redaksi yang terjadi. Realitas muncul akibat adanya tindakan sosial. Dalam hal ini, Deddy Mulyana dalam bukunya *Metedologi Penelitian Kualitatif*, penelitian ini mencari respon subyektif individual. Penelitian ingin mencari konstruksi realitas yang dialami para wartawan melalui pihak yang mengalami dan merasakan langsung perubahan kerja yang terjadi.

Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk membedah permasalahan konstruksi realitas wartawan *MNC Group* yang mengalami perubahan budaya kerja akibat integrasi redaksi. Dalam Kuswarno (2009:36) mengatakan tujuan dalam penelitian fenomenologi adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.

Peter Berger sebagai salah satu tokoh fenomenologi menjelaskan bahwa tindakan seseorang merupakan produk kesadaran akan tindakan orang lain. Berger

memandang segala bentuk tindakan manusia memiliki kecenderungan konstruksionistik. Peneliti menyadari bahwa profesi Jurnalis yang dijalankan oleh wartawan *MNC Group* erat kaitannya dengan individu sekitar. Pemahaman akan redaksi terpadu, pola kerja jurnalistik, dan profesionalitas erat kaitannya dengan dialektika yang disampaikan oleh Berger yakni terkait proses eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan pemikiran Berger tersebut untuk menggali konstruksi realitas wartawan dalam memaknai kebijakan redaksi terpadu.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Objek dan Subjek Penelitian

Wartawan *MNC Group* menjadi subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini mengalami perubahan budaya kerja. Dalam penelitian ini ingin mengetahui konstruksi makna yang dibangun oleh subjek penelitian terhadap perubahan budaya kerja yang didalamnya melibatkan proses penyesuaian diri informan, pemaknaan informan terhadap pola kerja di redaksi terpadu, pemaknaan informan terhadap profesionalisme wartawan.

1.7.2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor redaksi *INews TV* Jabar Komplek Setrasari Mall, Blok c3 Jalan Sutami no 9 kota Bandung, Jawa Barat. Dan juga di gedung IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia).

1.7.3. Penentuan Kriteria Informan

Dalam Penelitian ini kriteria informan harus memiliki pengalaman selama bekerja sebagai Wartawan televisi *MNC Group* minimal 2 tahun. Informan juga memiliki kredibilitas dan pengakuan dari pihak kantor dalam kinerjanya. Diharapkan informan memiliki netralitas sebagai wartawan dan memahami kode etik jurnalistik.

1.7.4. Metode Penelitian

Metodologi menyediakan dasar-dasar kerja filosofis bagi sebuah metode (Kuswarno, 2009:34). Oleh karena itu, penting memahami menetapkan posisi metodologi guna mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas. Penjelasan lain terkait metodologi, metodologi adalah prinsip, proses, dan prosedur yang akan digunakan untuk mendekati problem dan mencari masalah. Fenomena perubahan pola kerja di *MNC Group* dengan mempertahankan bentuk dan isi tindakan perilaku manusia, menarik untuk diteliti. Metodologi merupakan awal dari metode.

Dalam hal ini, metode kualitatif tepat untuk digunakan dalam menganalisa pengalaman wartawan yang bekerja di redaksi terpadu. Berharap dapat mendapatkan data *deskriptif* mengenai pengalaman wartawan *MNC Group* dalam menjalani profesinya sebagai wartawan dengan pola kerja jurnalistik yang ada di dalam redaksi terpadu.

Dari masalah tersebut fenomena terpadu yang terjadi di *MNC Group*. Wartawan (*RCTI, MNC TV, Global TV, iNews TV*) mengalami perubahan pola kerja sejak diberlakukannya kebijakan redaksi terpadu atau terintegrasi. Setiap wartawan tentunya memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalankan tugas kesehariannya dan melahirkan makna tersendiri bagi masing-masing individu. Hasil yang diinginkan mempertahankan bentuk dan isi tindakan dari informan penelitian. Penelitian kualitatif, penelitian ini mencari respon subyektif individual. Mulyana (2007:50) mengatakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengganti menjadi identitas kuantitatif.

Metode kualitatif dirasa tepat karena berkaitan dengan objek dalam penelitian ini. Konstruksi realitas wartawan selaku informan utama dalam penelitian ini terhadap kebijakan redaksi terpadu tentunya beragam. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses intersubjektivitas yang dialami oleh masing-masing wartawan. Salah satu sifat penelitian kualitatif adalah lebih mudah dalam menemukan kenyataan yang beragam. Hal tersebut

ditegaskan Moleong (2013:8) bahwa metode kualitatif digunakan karena lebih mudah saat menemukan kenyataan yang beragam.

Dalam penelitian ini, berusaha menggali pengalaman keseharian wartawan *MNC Group* dalam menjalankan kegiatannya dalam redaksi terpadu. Pengalaman keseharian wartawan tersebut menghasilkan sebuah pernyataan yang mengandung penafsiran untuk menjelaskan cara pandangnya. Miles dan Huberman dalam (Rakhmat, 2004:2) mengatakan penelitian kualitatif berusaha menelaah secara intensif kehidupan sehari-hari, selain itu juga bersifat holistic, berujung pada pemahaman, menghasilkan tema dan pernyataan dalam bentuknya yang asli, dan menjelaskan cara pandang orang dalam *setting* tertentu, mengungkapkan berbagai penafsiran, dengan instrumentasi yang tidak baku, juga menganalisis dalam bentuk kata.

Penelitian kualitatif pada dasarnya berupaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci. Moleong (2012: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantitatif lainnya. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Burhan Bungin (2007: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.

Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya. Moleong (2012: 8) merumuskan karakteristik penelitian kualitatif berdasarkan sintesis dari ciri yang sebelumnya dijabarkan oleh (Bogdan dan Biklen, 1982: 27-30). Penelitian ini mengedepankan beberapa ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2012 : 8). Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument. Sebelum dilaksanakannya penelitian, dilakukan penyesuaian diri dengan kondisi kerja jurnalistik yang ada di *MNC Group*.

Fokus dalam penelitian ini adalah pemaknaan wartawan *MNC Group* terhadap kebijakan redaksi terpadu yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan informan, pola kerja jurnalistik, dan juga pemaknaan profesionalisme. Hal tersebut menjadi pembatasan sekaligus titik berat dalam penelitian ini.

Pada bagian pembahasan peneliti menggunakan analisis data secara induktif. Menurut Moleong (2012 : 8) analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dari hal yang bersifat khusus, untuk ditarik teori yang dapat digeneralisasikan secara luas. Selanjutnya, dalam hasil penelitian peneliti memberikan penjabaran dalam bentuk kata-kata, dan gambar yang disertai dengan kutipan-kutipan data bukan dengan angka.

Dengan serangkaian prosedur analisis yang ada dalam metode penelitian kualitatif, dapat mengungkapkan pandangan wartawan *MNC Group* terhadap kebijakan redaksi terpadu secara rinci. Pengumpulan data melalui serangkain teknik melahirkan deskripsi terkait konstruksi realitas wartawan *MNC Group*.

Dalam penelitian ini ingin menemukan makna dan hakikat dari pengalaman wartawan yang mengalami perubahan pola kerja akibat integrasi redaksi media, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Selain itu, dapat memperoleh gambaran pekerjaan wartawan *MNC Group* dari sudut pandang orang pertama, melalui cara-cara formal dan informal. Oleh karena itu, memilih fenomenologi sebagai metodologi dalam penelitian ini dirasa tepat.

Selain itu, peneliti ingin memperoleh gambaran pekerjaan wartawan *MNC Group* dari sudut pandang orang pertama, melalui cara-cara formal dan informal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai metodologi dalam penelitian ini. Moleong (2012 : 14) menyatakan bahwa fenomenologi sebagai: 1) Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, 2) Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl).

Istilah fenomenologi menurut Moleong sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.

Dalam penelitian ini, ingin memahami penerapan kebijakan redaksi terpadu melalui sudut pandang informan yakni wartawan *MNC Group* yang mengalami langsung fenomena tersebut. Lewat pendekatan tersebut, sehingga mendapatkan pemahaman mengenai dunia yang dialami oleh informan. Kuswarno (2009:57) mengatakan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Littejohn (2009 : 57) juga mengatakan, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Anda hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji perasaan tentang hal tersebut.

Scuhtz dalam Kuswarno (2009 : 17) mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Masuk ke dalam dunia sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Dalam melakukan penelitian ini, harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga bisa masuk ke dalam dunia interpretasi yang dijadikan objek penelitian.

Moleong (2012 :8) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument penelitian. Dalam penelitian ini, mampu berperan sebagai instrument penelitian artinya sebagai pengumpul data utama dalam penelitian. Harus dilalukan dimulai dari tahapan merencanakan penelitian untuk melihat fenomena redaksi terpadu *MNC Group*.

Pada tahapan ini memulainya dengan membuat desain penelitian yang digunakan untuk menggali fenomena penerapan kebijakan redaksi terpadu. Seiring membuat design penelitian, tahapan membuka akses berkenalan dengan calon informan dijalankan. Pada tahapan ini bagian terpenting adalah mengumpulkan data-data demografis dari calon informan penelitian. Data

yang diperoleh berguna untuk memastikan apakah informan penelitian sudah sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti.

Untuk mendapatkan data yang akurat perlu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi wartawan yang diamati perilaku dan digali pengalamannya. Hal tersebut untuk menimbulkan kepercayaan antara peneliti dan subjek penelitian agar jawaban yang di dapat lebih akurat dan sesuai dengan pengalaman sadar informan dalam menjalani profesi sebagai wartawan kontributor. Berikut teknik yang digunakan selama penelitian :

1.7.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pengumpulan data ini menurut peneliti tepat untuk menggali fenomena redaksi terpadu yang terjadi di *MNC Group* yakni wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen.

1.7.4.2. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data lalu menganalisis antara dokumen dengan hasil wawancara sebab yang digali dalam penelitian ini adalah data *deskriptif* mengenai pengalaman wartawan *MNC Group* dalam menjalani profesinya sebagai wartawan dengan pola kerja jurnalistik yang ada di dalam redaksi terpadu.

1.7.4.3. Validasi Data

Selanjutnya setelah melakukan analisis data dilanjutkan dengan melakukan validasi hasil data selama penelitian baik itu kepada informan yang menjadi subjek penelitian, pihak perusahaan yang memberi data dokumen, hingga partisipan yang berhubungan dengan kinerja wartawan *MNC Group* selama dilapangan.

1.7.5. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dilaksanakan mulai pada bulan April dan diperkirakan hingga Juni 2017, dimulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian. Berikut tabel jadwal penelitian yang dilakukan:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu							
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
SUPS								
Bimbingan								
Menyusun Skripsi								
Penelitian								
Sidang Munaqosah								